



Berebut Gunungan, Dapat Bambu Empat Meter

TAK bisa mendapatkan sayuran bagian Gunungan Sekaten yang dibawa para abdi dalem pembawa gunungan di halaman Masjid Gedhe Kraton Yogyakarta di Kauman, Selasa (14/1) tak membuat kecewa Madiyo, warga Ngangkrik Triharjo, Sleman. Ia pun memungut potongan-potongan bambu yang ada.

"Sebenarnya saya ingin mengambil sayuran, supaya dagangan saya laris," kata pedagang sayuran ini.

Tapi apa boleh buat, yang didapat tidak seperti yang diinginkan. Potongan-potongan bambu tipis itu akan dipasang di pagar rumah.

Tak semua yang datang untuk *ngalap berkah* selalu menargetkan mendapat sesuatu seperti Madiyo. Anggar, warga Wonosari Gunungkidul, yang datang bersama orangtuanya dan saudara lainnya dengan sepeda motor, pasrah akan mendapat apa. Yang penting ikut

berebut. Yang didapatkan malah bambu utuh sepanjang sekitar empat meter yang awalnya digunakan untuk membawa Gunungan.

"Mau dipakai untuk membangun rumah," tutur Anggar saat mencari cara agar bisa membawa pulang bambu itu.

Keinginan masyarakat untuk melihat dan *ngalap berkah* gunungan pada Grebeg Mulud 1947 Alip yang digelar di Masjid Gedhe itu cukup



KR-Etly Widjono Putro

Masyarakat berebut gunungan di kompleks Masjid Gedhe Yogyakarta.

tinggi. Belasan ribu orang memenuhi Alun-alun Utara Yogyakarta yang selama lebih satu bulan menjadi arena
* Bersambung hal 7 kol 1

Berebut

Sambungan hal 1

Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) hingga Masjid Gedhe.

Sebagian memang hanya ingin melihat, tetapi tak sedikit yang berusaha dan berdesak-desakan untuk memungut *ubarampe* gunung yang dikeluarkan dari Kraton.

Pada Grebeg Mulud ini, Kraton mengeluarkan lima gunung-an untuk dibagikan di halaman Masjid Gedhe, yakni Gunung Kakung, Putri, Gepak, Dharat, dan Pawuhan. Selain itu, satu Gunung Kakung dibawa ke Kepatihan dan satu lagi Pura Pakualaman.

Lebih 1.000 orang telah berada di sekitar Masjid Gedhe sejak pagi. Di antara mereka bahkan telah berada di tempat itu sejak malam sebelumnya. Sebagian berada di luar kompleks masjid karena pintu pada gapura

di bagian depan masih ditutup.

Saat lima gunung dibawa masuk halaman masjid, tampak tertib, karena penjagaan ketat oleh petugas keamanan. Di sisi lain, masyarakat berdesakan dan saling dorong karena telah lama menanti dalam keadaan gerah. Setelah seluruh gunung-an masuk dan diadakan doa di kompleks masjid, pintu gapura kembali ditutup. Sesaat kemudian masyarakat berebut *ubarampe* gunung setelah doa selesai. Keributan terjadi karena masyarakat di luar gapura saling dorong ingin masuk. Setelah pintu dibuka, masyarakat yang telah gerah karena berdesakan di luar merangsek masuk. Karena saling dorong, sebagian di antaranya terjatuh, termasuk para perempuan.

Malam sebelum grebeg, di

kompleks Masjid Gedhe juga dilakukan penyebaran *udhik-udhik* oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, mulai dari Pagongan Lor, Pagongan Kidul, dan di dalam masjid. Usai itu dilanjutkan pengajian menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW kemudian dilakukan *kondur gangsa* menuju ke Kraton setelah seminggu ditempatkan dan dibunyikan kompleks masjid.

Menurut budayawan yang juga Dosen Fakultas Bahasa dan Sastra UNY, Dr H Suwardi Endraswara M Hum, hajat dalem atau sedekah Kraton Yogyakarta berupa gunung dalam Grebeg Sekaten atau Grebeg Maulud memiliki nilai-nilai filosofi tinggi.

Dijelaskan, dalam setiap grebeg ada dua gunung utama, yakni Gunung Putri (gunungan perempuan) dan Gunung Kakung (gunungan pria). Gunung Putri merupakan perlambang dari Yoni sedang Gunung Kakung melambangkan Lingga.

"Dalam tauhid, pertemuan seorang hamba dengan Tuhannya (manunggaling kawulo gusti) dilambangkan seperti *tempuing rasaning sejati* (bertemuinya rasa sejati) antara gunung kakung dan gunung putri. Gunung Kakung dan Gunung Putri juga melambangkan berputarnya roda kehidupan karena tanpa keduanya dunia akan berhenti berputar atau kiamat," kata penulis budaya Jawa di SKH Kedaulatan Rakyat ini.

Selain melambangkan hubungan manunggaling kawulo-gusti, antara seorang hamba dengan Tuhannya, gunung juga melambangkan manunggaling kawulo-gusti antara seorang kawulo (rakyat) dengan raja (pemimpin). "Gunung Kakung itu juga melambangkan raja sementara Gunung Putri melambangkan kawulo. Dalam pemahaman kawulo-gusti keduanya harus menyatu, tidak ada yang lebih tinggi atau yang lebih rendah tetapi manunggal," katanya.

(Ewp)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 13 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005